

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/315786914>

# Cin-cai dan Welasan: Ekonomi hospitalitas, suatu reinterpretasi atas Pasal 33 UUD 1945

Article · April 2017

CITATIONS

3

READS

163

2 authors:



**Victor Christianto**

University of New Mexico

437 PUBLICATIONS 1,181 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**David Widihandojo**

1 PUBLICATION 3 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Economy [View project](#)



Teologi Kristen dari Pandangan Sains (Dialogue between Christian Theology and Sciences) [View project](#)

Cin-cai dan Welasan:  
Ekonomi hospitalitas, suatu reinterpretasi atas Pasal 33 UUD 1945  
(Suatu renungan menjelang Paskah)

Oleh  
Victor Christianto\*\* & David Widihandojo\*\*\*

Guiding text:

"Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi." (Luk. 16:9)

Pendahuluan

Salah satu permasalahan utama dalam bidang ekonomi adalah bagaimana menafsirkan dan menjabarkan Pasal 33 UUD 1945. Telah banyak upaya untuk melakukan Judicial Review terhadap berbagai Undang-undang yang berhubungan dengan Pasal 33 tersebut. Artikel ini juga merupakan salah satu upaya untuk merefleksikan Pasal 33 tersebut dalam perspektif altruisme dan Etika Kristen, khususnya berhubungan dengan konsep keramahan (hospitalitas).

Pasal 33 dari UUD 1945 yang merupakan kontribusi pemikiran ekonomi bapak bangsa kita, antara lain bermuatan pernyataan bahwa: "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan." Beberapa ekonom menafsirkan bahwa asas kekeluargaan ini mengindikasikan "solidaritas mekanis" yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Benarkah demikian?

Dalam makalah ini, kami mengajukan suatu interpretasi ulang atas ayat tersebut berdasarkan konsep yang kami usulkan untuk disebut sebagai ekonomi kesetiakawanan atau "ekonomi hospitalitas."

Beberapa hal yang kami pertimbangkan dalam usulan ini antara lain adalah (1) manfaat neurosains dari memberi dan bekerjasama (cooperation), (2) tradisi lokal yang memberikan nilai tinggi terhadap persahabatan, (3) budaya keramahan, (4) pendekatan anti-utilitarianisme, (5) konsep identitas relasional. Mari kita lihat lebih lanjut dalam bagian berikut.

Egoisme dan maksimalisasi utilitas

Banyak orang berpikiran bahwa sejak zaman dahulu kala, manusia cenderung mendahulukan egonya ketimbang sesamanya. Hal ini seakan dirumuskan oleh Adam Smith yang menulis antara lain bahwa masyarakat akan menjadi makmur jika setiap orang bebas mengejar kepentingan-kepentingannya secara individual. Itulah yang kemudian menjadi dasar dari suatu prinsip ekonomi konvensional yaitu memaksimalkan utilitas ("utility maximisation"), sehingga egoisme dan keserakahan merupakan dasar dari ekonomi kapitalistik (15).

Prinsip ekonomi tersebut tampaknya lalu memperoleh penegasan lagi oleh buku Richard Dawkins berjudul "The Selfish Gene" (4), yang intinya mengajarkan bahwa sel-sel dalam tubuh manusia juga mengutamakan kepentingannya sendiri. Dawkins dikenal sebagai tokoh Neo-Darwinisme.

Dengan kata lain kita sampai pada kesimpulan yang meresahkan yaitu bahwa egoisme (selfishness) tampaknya dibenarkan atau bahkan dianjurkan dalam ilmu ekonomi maupun biologi modern. Itulah sebabnya banyak manusia dewasa ini cenderung menjadi sangat individualis dan hanya mengejar kemakmuran diri sendiri.

Benarkah demikian halnya? Adakah pendekatan ekonomi yang tidak bertumpu pada egoisme dan keserakahan?

Beberapa pertimbangan

Beberapa hal yang kami pertimbangkan dalam usulan ini antara lain adalah:

(1) manfaat neurosains dari memberi dan bekerjasama (cooperation).(21) Hal ini telah dibahas dalam jurnal Harvard Business School. Juga telah diketahui bahwa aktivitas bekerjasama melibatkan serangkaian proses kognisi yang sangat kompleks, mungkin itu sebabnya banyak orang lebih suka terlibat dalam "kompetisi" yang hanya melibatkan otak reptil (run or fight) dan bukannya fungsi kognisi yang lebih kompleks. Altruisme dan kerjasama bahkan merupakan aktivitas dasar yang membentuk masyarakat. Demikian pula Harvard Business Review telah menurunkan artikel yang berusaha menunjukkan bahwa gen-gen dalam tubuh manusia tidak bersifat egois.(20) Dalam hubungan ini ada satu hal yang menarik, yakni seorang ahli biologi evolusioner dari Praha yaitu Prof. Jaroslav Flegr menulis buku yang isinya terang-terangan menyanggah konsep "selfish gene" dari Dawkins.(3)(17) Meskipun temuan ini perlu riset lanjutan, tampaknya hal ini menunjukkan bahwa gen-gen kita pun tidak melulu egois.

(2) Selain itu, kami juga mempertimbangkan beberapa tradisi lokal, seperti "cin cai" yang dikenal oleh para pedagang keturunan Tiong Hoa. Saya memang bukan orang Tiong Hoa, jadi belum memahami sepenuhnya nuansa makna di balik istilah tersebut, namun kira-kira pesan yang ingin disampaikan adalah: "Saya menghargai persahabatan kita jauh lebih bernilai daripada keuntungan material saja, jadi untukmu rugi sedikit tidak apalah." Atau di antara pedagang Jawa dahulu dikenal istilah "welasan" (kesebelas) dan prinsip "rugi sedikit tapi untung berkawan" (tuna sathak, bathi sanak).\*\*\*\*\* Welasan artinya memberi gratis benda kesebelas sebagai penghargaan atas persahabatan. Dalam hemat kami, tradisi-tradisi tersebut mencerminkan budaya timur yang memberikan nilai tinggi pada keluarga dan persahabatan di atas keuntungan (profit) semata-mata. Hal ini juga sangat selaras dengan ajaran Yesus sendiri: "Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi." (Luk. 16:9). Dan hal ini berbeda dengan prinsip ekonomi (Barat) yang diajarkan sejak sekolah dasar untuk mencari laba sebanyak-banyaknya dengan modal sesedikit mungkin.

(3) budaya keramahan (hospitalitas) telah dikenal sejak zaman purba, khususnya dalam penyambutan orang asing. Budaya tersebut sama sekali tidak memiliki nilai efisiensi jika dilihat dari sudut pandang ekonomi konvensional. Kita akan melihat lebih jauh di bagian selanjutnya.

(4) teori ekonomi konvensional (Barat) sangat menekankan efisiensi dan "maksimalisasi utilitas," namun demikian akhir-akhir ini telah dimunculkan oleh beberapa ahli mengenai filosofi ekonomi yang bertolak dari asumsi anti-utilitarianisme.(18)

(5) Yang terakhir, budaya Timur cenderung memberikan nilai tinggi kepada hidup dan persahabatan, dan hal ini tampaknya berakar pada kesadaran akan identitas diri yang bersifat relasional.(33) Konsep identitas sosial/relasional ini mungkin dekat dengan konsep "relational Trinity" dalam pemikiran Kristen Ortodoks Timur. Sebaliknya, konsep tentang identitas di Barat umumnya dipengaruhi oleh logika Aristotelian, yang mengatakan bahwa A tidak sama dengan non-A. Mungkin itu sebabnya orang-orang Barat agak sulit memahami makna "Trinitas yang relasional." Diskusi tentang pemahaman akan Trinitas yang relasional dapat ditemukan misalnya pada pemikiran Jurgen Moltmann. Namun tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai diskusi teologis tentang hal ini.

## Altruisme

Altruisme yang artinya "selflessness" atau mendahulukan kepentingan liyan daripada kepentingan diri sendiri,\* merupakan lawan kata dari egoisme, meskipun kata altruisme memang agak jarang terdengar dewasa ini. Dalam konteks iman Kristen, altruisme atau kasih adalah perwujudan cinta kepada Tuhan yang kita teruskan kepada sesama yang menderita. Jadi jelas bahwa altruisme adalah salah satu inti dari Etika Kristen (Mat. 22:37-41). Lihat (5).

Mari kita lihat beberapa kisah dari Kitab Injil. Ajaran Yesus tentang altruisme nampak misalnya dalam kisah pemuda yang datang kepada Yesus dan menanyakan jalan menuju sorga. Yesus yang tahu bahwa pemuda itu telah menaati seluruh hukum Allah hanya menyuruh dia menjual semua hartanya dan

membagikan kepada orang-orang miskin, lalu mengikut Yesus (Luk. 18:22). Yesus sebenarnya hendak mengajarkan pemuda itu untuk menerapkan altruisme, bukan hanya sekadar ketaatan akan hukum-hukum Taurat.

Demikian juga Zakheus diterima pertobatannya, karena ia sudah belajar menerapkan altruisme (Luk. 19:8). Hal ini tidak berarti bahwa menjadi kaya itu dilarang oleh Yesus, namun memang sulit menjadi kaya sekaligus tetap menerapkan altruisme. Itu sebabnya Yesus pernah mengatakan bahwa lebih mudah bagi seekor unta untuk masuk lobang jarum daripada bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mat. 19:24). Masih banyak contoh dari Alkitab yang bisa disebut yang menegaskan bahwa altruisme, belaskasih, dan pengampunan merupakan ajaran sentral dari Yesus Kristus.

### Ekonomi kekeluargaan

Penerapan altruisme ada beberapa hal, misalnya dalam ekonomi dikenal sebagai koperasi (kerjasama). Lihat (1). Kita mesti bersyukur bahwa dalam UUD 45 Pasal 33 ayat 1 ditegaskan bahwa "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan," dengan kata lain ekonomi kekeluargaan merupakan ciri khas ekonomi Indonesia. Artinya kerjasama (cooperation) dan altruisme mesti merupakan landasan hidup berbangsa, bukan sekadar maksimalisasi utilitas.

Lalu bagaimana penerapan praktis ekonomi kekeluargaan yang berbasis altruisme dan koperasi tersebut? Tentu ini pertanyaan besar yang memerlukan jawaban dan terobosan kreatif dari para ekonom dan ahli hukum Indonesia.(7)(8)

Kami akan mencoba berikan 3 contoh pendekatan ekonomi berbasis koperasi dan altruisme yang mungkin ditempuh:

(a) Beberapa waktu lalu harian Kompas memuat headline berjudul "Bisnis aplikasi sedang tumbuh pesat: ekonomi berbagi tidak bisa dibendung" (28/3/2016). Artinya ekonomi yang muncul akibat penggunaan gawai dan berbagai apps tidak lagi sesuai dengan model bisnis ekonomi industrial. Konsep ekonomi berbagi (sharing economy) merupakan salah satu ciri dari ekonomi masa depan, dan hal ini perlu disambut gembira karena memberikan sebersit harapan akan ekonomi masyarakat yang tidak melulu bertumpu pada egoisme dan maksimalisasi utilitas. Di antara penerapan ekonomi berbagi tersebut, yang bisa disebut antara lain adalah crowdfunding dan crowdsourcing (13).

(b) Pola pendanaan mikro (microlending/microcredit) dengan pengawasan berkelompok seperti yang diterapkan oleh Grameen Bank, juga menunjukkan salah satu jalan alternatif ekonomi altruisme yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat terutama di tingkat akar rumput. Keberhasilan metode pendanaan mikro di Bangladesh serta beberapa negara Asia lainnya tampaknya perlu dipelajari untuk diterapkan di negeri ini (11)(12)(16).

(c) Contoh lain adalah seorang sahabat penulis sedang berupaya merintis sebuah konsep baru yang disebut ekonomi Gotong Royong, bertolak dari keprihatinan akan kegagalan banyak koperasi sebagai badan usaha di berbagai tempat.

Dengan kata lain, kemajuan teknologi khususnya informatika dan komunikasi membuka peluang untuk menerobos kebuntuan penafsiran akan Pasal 33 tersebut, dan memungkinkan berbagai pendekatan baru untuk mewujudkan demokrasi ekonomi yang berwatak partisipatif dan emansipatif, seperti yang pernah dikemukakan oleh Prof. Sri-Edi Swasono (6). Beliau juga mengutip model pendekatan Jalan Ketiga yang diperkenalkan oleh Anthony Giddens. Pendekatan Jalan Ketiga ini dahulu pernah mencetuskan berbagai perubahan dalam kebijakan publik di Eropa, khususnya di Inggris dalam masa Tony Blair (9)(10). Lihat juga (14).

Dengan kata lain, altruisme juga mesti diterapkan dalam kepemimpinan di berbagai bidang, baik sekuler maupun kepemimpinan religius.(2)

### Makna Keramahan (Hospitalitas)

#### 1. Keramahan dalam PL

Salah satu contoh yang kerap dikutip tentang keramahan dalam PL adalah kisah Abraham yang menjamu tamu-tamu tidak dikenal, yang ternyata mereka adalah malaikat (Kej. 18). Bayangkan, di tengah terik siang hari, Abraham berlari menemui beberapa orang asing, menyiapkan makan dan minum, serta menjamu mereka dengan keramahan khas Mediteranian.

Dalam pola keramahan atau hospitalitas khas Timur Tengah tersebut, ada beberapa langkah dalam prosesnya:(24)

- a. Perkenalan: tuan rumah akan menanyakan asal usul tamu serta tujuannya
- b. penyelidikan singkat: tuan rumah akan menanyakan beberapa hal tentang tamu tersebut, untuk memastikan bahwa dia bukan orang jahat atau berniat jahat
- c. Jamuan: tuan rumah menyediakan makan, minum, kadang pakaian dan tempat berteduh
- D. harapan akan hubungan yang berlanjut: orang asing mungkin memberikan hadiah, atau janji akan menyambut di kemudian hari, atau salam dari seorang yang penting.

Dalam PL memang salah satu perintah yang diberikan Tuhan adalah memperlakukan orang asing dengan ramah.

## 2. Keramahan dalam PB

- Keramahan Bapa: Yesus memperkenalkan Allah sebagai Bapa yang Maha Kasih dan Pemelihara Kehidupan. Ia yang mendandani bunga bakung di ladang, serta menurunkan hujan serta memberikan sinar matahari bagi orang baik dan orang jahat, adalah sumber utama dari keramahan kristiani.

Keramahan Bapa ditunjukkan dengan baik dalam perumpamaan tentang kembalinya anak yang hilang.

- Keramahan Ibu: para perempuan di sekitar Yesus tampil sebagai rekan penolong yang setia melayani Yesus dan murid-murid-Nya, termasuk Maria dan Marta, Maria Magdalena dll. "...dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka. " (Luk. 8:1-3)

- Keramahan Anak: Allah Putra menuruti perintah Bapa dengan cara turun ke bumi menjadi manusia, dan menjumpai umat ciptaan-Nya yang bandel-bandel dan cenderung menyukai kegelapan (Yoh. 1:1-14). Ia yang adalah tuan rumah dan pemilik alam semesta bersedia lahir dalam wujud anak seorang tukang kayu dalam segala kebersahajaannya, dan seumur hidup-Nya ia adalah penerima keramahan (hospitalitas) orang-orang di sekitar-Nya.

- Keramahan sebagai Anugerah Umum: kisah tentang orang Samaria yang baik hati menunjukkan dengan baik gagasan khas Yesus bahwa orang-orang yang mungkin kita anggap tidak mengenal Allah justru sering kali menunjukkan keramahan (hospitalitas) kepada sesamanya. Dalam konteks ajaran Calvin, ini mungkin dapat disebut sebagai petunjuk adanya Anugerah Umum, sementara itu dalam konteks pemikiran Amos Yong (lihat di bawah), keramahan antar sesama tersebut dianggap merupakan hasil karya Roh Kudus dalam agama-agama lain (menurut teologi agama-agama berbasis pneumatologi).

## 3. Keramahan dalam pemikiran kontemporer

Ada banyak penulis yang telah memikirkan mengenai topik keramahan tersebut, di antaranya adalah Jacques Derrida, Amos Yong dan Andrew Shepherd. Berikut ini adalah ringkasan pandangan Amos Yong yang dikutip dari tesis seorang sahabat penulis. (26)

Amos Yong memulai dengan Yesus sebagai paradigma hospitalitas. Menurut Yong, Yesus mewakili dan mewujudkan hospitalitas Allah. Dalam perspektif Lukas, Yesus adalah yang diurapi, Kristus, dan pribadi yang diberdayakan oleh Roh Kudus dalam segala aspek kehidupan dan pelayanan. Yong mengarahkan fokusnya pada tiga motif [26, hal. 29-30]:

- a. Hospitalitas Allah dapat dilihat dalam keberadaan Yesus sebagai penerima (sekaligus pemberi) hospitalitas yang patut untuk ditiru. Dalam kalimat lain, Yesus sekaligus adalah tamu asing bagi dunia

(stranger), tapi juga yang empunya kebun yang datang pada milik kepunyaan-Nya. Ia adalah pendatang sekaligus tuan rumah. (Yoh. 1:1-18)

b. Jika kita perhatikan Injil dengan seksama, maka kita akan menemukan fakta bahwa dalam kisah perjamuan makan, penerima hospitalitas ilahi yang paling bersemangat bukanlah para pemimpin agama namun orang-orang miskin dan tertindas.

c. Berdasarkan kisah orang Samaria yang murah hati, orang yang berlainan iman dipandang bukan sekedar sebagai sarana perpanjangan tangan Allah untuk menolong umat-Nya, namun juga memiliki kemungkinan untuk memperoleh hidup yang kekal (Luk. 10:25).

Lebih lanjut Amos Yong menyatakan bahwa hospitalitas Trinitarian sebagaimana termanifestasi melalui tubuh Kristus bukan sekedar christomorphic namun juga diberdayakan oleh Roh Kudus. Amos Yong secara sadar sedari awal membangun pendekatan hospitalitas bukan sekedar sebagai kepercayaan Kristen namun lebih daripada praktik dari teologi agama-agama yang berbasis pneumatologis. Karena itu, penulis lain berpendapat: "konsep hospitalitas yang menjadi kunci dari pemikiran Yong juga relevan dalam konteks Indonesia. Konsep ini bahkan telah mengakar di dalam kultur bangsa Indonesia yang terkenal dengan keramah-tamahan dan toleransi."(25)

#### Penutup

Beberapa butir yang bisa dirangkum dalam artikel ini antara lain adalah:

a. Marilah kita mulai belajar menerapkan altruisme dan hospitalitas yang sejati dalam kehidupan berbangsa, khususnya dalam bidang ekonomi, alih-alih menelan mentah-mentah berbagai teori ekonomi kapitalistik yang menekankan egoisme dan keserakahan. Memang hal ini sulit, tapi itulah amanat Konstitusi bangsa Indonesia.

b. Tindakan memberi, bekerjasama dan peduli memberikan banyak manfaat, jika bukan manfaat ekonomis, setidaknya manfaat bagi kesehatan otak dilihat dari sudut pandang neurosains.

c. Perlu dikaji lebih mendalam dan dikembangkan tradisi-tradisi lokal yang bernuansa kesetiakawanan dan hospitalitas. Ekonomi yang berbasis hospitalitas memang berakar pada budaya lokal yang lebih menghargai persahabatan dan kekeluargaan, dan ini dapat dianggap cocok dengan Pasal 33.

d. Semua umat Kristen terpanggil untuk menjadi garam dan terang termasuk dalam bidang ekonomi.

e. Para ekonom Kristen terpanggil untuk menggumuli dan menerapkan ajaran-ajaran Yesus dalam konteks Pancasila dan UUD 1945. Tulisan ini kiranya dapat dianggap sebagai upaya awal untuk mengembangkan model ekonomi yang biblikal sekaligus sesuai dengan amanat UUD 1945, lihat juga (30)(31)(36)(37)(38)(39)(40)(41).

Sebagai penutup, izinkan saya mengutip I Timotius 6:17 untuk mengingatkan salah satu tugas sebagai orang Kristen:

"Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati."

Versi 1.0: 5 april 2017, pk. 0:34

Versi 1.1: 5 april 2017, pk. 6:29

#### Catatan:

\* Terimakasih kepada Prof. Liek Wilardjo yang memberikan definisi yang lebih tepat untuk "altruisme."

\*\* Founder of Second Coming Institute, <http://www.sci4God.com>. Email: victorchristianto@gmail.com

\*\*\* Ketua Pascasarjana di FE Univ. Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Former Dean of Economics Department, Univ. Pelita Harapan, Karawaci. Email: davidwidihandojo@gmail.com

\*\*\*\*Tulisan ini ditujukan sebagai suatu pengantar terhadap model ekonomi yang relevan untuk Masa Tribulasi (Kesukaran Besar).

\*\*\*\*\*Istilah bhs Jawa "tuna sathak bathi sanak" ini penulis dengar pertama kali sewaktu di bangku SMP. Yang mengisihkannya adalah guru bahasa Indonesia kami, namanya pak Wahyono. Sejauh yang penulis ketahui, belum pernah ada karya tulis ekonomi yang mengontraskan istilah ini dengan prinsip ekonomi konvensional yang mengutamakan egoisme dan keserakahan. Dalam versi yang sedikit berbeda, Dr. Joas Adiprasetya juga berkisah tentang penjual nasi goreng di depan kampus STT Jakarta yang kerap memberi nasi goreng cuma-cuma kepada pengemis yang dia jumpai. Lihat: Labirin Kehidupan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

#### Referensi:

- (1) Karen Cunningham. Cooperation and altruism. Url: [http://www.personal.kent.edu/~kcunning/conflict\\_theory/sample\\_paper\\_pdf.pdf](http://www.personal.kent.edu/~kcunning/conflict_theory/sample_paper_pdf.pdf)
- (2) Andrew Ma. Leadership Advance Online. Issue XVI, 2009. Url: [http://www.regent.edu/acad/global/publications/lao/issue\\_16/LAO\\_IssXVI\\_Ma.pdf](http://www.regent.edu/acad/global/publications/lao/issue_16/LAO_IssXVI_Ma.pdf)
- (3) Jaroslav Flegr. Frozen evolution: A farewell to selfish gene. Prague: Charles University, 2008. Url: <http://www.frozevolution.com/about-jaroslav-flegr>
- (4) Richard Dawkins. The Selfish Gene. Oxford: Oxford University Press, 1976.
- (5) Colin Grant. Altruism and Christian Ethics. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- (6) Sri-Edi Swasono. Pasal 33 UUD 1945 harus dipertahankan: jangan dirubah tapi boleh ditambah ayat. 2008. Url: <https://materikuliahfhunibraw.files.wordpress.com/2008/12/sri-edi-swasono-asas-kekeluargaan.pdf>
- (7) Sulitnya merealisasikan Pasal 33 UUD 1945. Url: <http://m.hukumonline.com/berita/baca/lt55505f23aac65/sulitnya-merealisasikan-pasal-33-uud-1945>
- (8) M. Lutfi Chakim. Url: <http://www.lutfichakim.com/2011/12/analisis-penafsiran-pasal-33-uud-1945.html>
- (9) Philip Arestis & Malcolm Sawyer (eds.) The economics of the Third Way: Experiences from around the world. Cheltenham: Edward Elgar Publ. Ltd., 2001
- (10) Ray Kiely. The clash of globalisations: Neo-Liberalism, the Third Way, and anti-globalisation. Leiden, Boston: Brill, 2005.
- (11) Phil Smith & Eric Thurman. A billion bootstraps. McGraw-Hill Comp., 2007.
- (12) Aminur Rahman. Women and microcredit in rural Bangladesh: anthropology study on the rhetoric and realities of Grameen Bank lending. Colorado: Westview Press, 1999.
- (13) Kevin Lawton & Dan Marom. The Crowdfunding revolution: social networking meets venture financing. 2010, self published.
- (14) Dawam Rahardjo. Ekonomi Pancasila dalam tinjauan Filsafat Ilmu. 2004. Url: <https://matakuliah.files.wordpress.com/2007/09/ekonomi-pancasila-dalam-tinjauan-pilsafat-ilmu.pdf>
- (15) Fuad Aleskerov, Denis Bouyssou, Bernard Monjardet. Utility maximization, choice and preference. 2nd ed. Berlin: Springer, 2007.
- (16) Alex Counts. Small loans, big dreams. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2008.
- (17) Jaroslav Flegr. Biology Direct, 2013. Url: <http://web.natur.cuni.cz/flegr/pdf/punctuated.pdf>
- (18) Alain Caille. Anti-utilitarianism, economics, and the gift paradigm. Url: <http://www.revuedumauss.com.fr/media/ACstake.pdf>
- (19) Maria Elide Vanutelli. The boundaries of cooperation. Neuropsychology trends. Url: [http://www.ledonline.it/NeuropsychologicalTrends/allegati/NeuropsychologicalTrends\\_19\\_Vanutelli.pdf](http://www.ledonline.it/NeuropsychologicalTrends/allegati/NeuropsychologicalTrends_19_Vanutelli.pdf)

- (20) Harvard Business Review 2011. The Unselfish Gene. Url: <https://hbr.org/2011/07/the-unselfish-gene>
- (21) Lalin Anik et al. Feeling good about giving. Harvard Business School 2009. Url: <http://www.hbs.edu/faculty/Publication%20Files/10-012.pdf>
- (22) [http://greatergood.berkeley.edu/article/item/5\\_ways\\_giving\\_is\\_good\\_for\\_you/](http://greatergood.berkeley.edu/article/item/5_ways_giving_is_good_for_you/)
- (23) <https://www.forbes.com/sites/amymorin/2014/11/23/7-scientificallly-proven-benefits-of-gratitude-that-will-motivate-you-to-give-thanks-year-round/>
- (24) Jason Foster. Hospitality: The Apostle John, Jacques Derrida, and Us. Reformed Perspectives Magazine, 2007. Url: [http://thirdmill.org/newfiles/jas\\_foster/jas\\_foster.hospitality.html](http://thirdmill.org/newfiles/jas_foster/jas_foster.hospitality.html)
- (25) Hans Abdiel Harmakaputra. Melepas bingkai: upaya pencarian jalan-jalan lain yang mengatasi kebuntuan model pendekatan tipologi tripolar dalam diskursus teologi agama-agama kontemporer. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014.
- (26) Welko Henro Marpaung. Pendekatan Hospitalitas sebagai praktik teologi agama-agama pentakosta karismatik Amos Yong yang berbasis Pneumatologi dalam dialog dengan konteks Indonesia... Tesis Magister Teologi, STT Satyabhakti, 2015.
- (27) Andrew Shepherd. The gift of the other: Levinas, Derrida and a Theology of Hospitality. PhD dissertation at University of Otago, New Zealand, Dec. 23. 2009
- (28) <https://blogs.scientificamerican.com/guest-blog/transcending-the-brain/>
- (29) Paul E. Bendheim. The brain training revolution. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- (30) Paul. S. Segerstrom. What does the Bible teach about economics? Url: <http://www2.hhs.se/personal/Segerstrom/BibleEconomics.pdf>
- (31) Steve Elwart. Biblical principles of economics. Url: <http://www.khouse.org/articles/2011/1015/>
- (32) Rod Hill and Tony Myatt. The Economics anti-textbook. Excerpt at Url: [http://www.twill.info/wp-content/uploads/2013/03/the\\_economics\\_anti\\_textbook.pdf](http://www.twill.info/wp-content/uploads/2013/03/the_economics_anti_textbook.pdf)
- (33) Peter Burke & Jan Stets. Url: <http://wat2146.ucr.edu/Papers/00a-alt.pdf>
- (34) David McIlroy. Url: [https://biblicalstudies.org.uk/pdf/eq/2008-1\\_013.pdf](https://biblicalstudies.org.uk/pdf/eq/2008-1_013.pdf)
- (35) Roger Beckwith. The Calvinist doctrine of the Trinity. Url: [http://archive.churchsociety.org/churchman/documents/Cman\\_115\\_4\\_Beckwith.pdf](http://archive.churchsociety.org/churchman/documents/Cman_115_4_Beckwith.pdf)
- (36) Anne Bradley. Url: <https://tifwe.org/the-biblical-foundations-of-economic-principles/>
- (37) George Fooshee. Url: <http://www.backtothebible.org/10-financial-principles-that-are-biblical>
- (38) Judd W. Patton. Url: [http://jpatton.bellevue.edu/biblical\\_economics/economics101.html](http://jpatton.bellevue.edu/biblical_economics/economics101.html)
- (39) <https://consortiumnews.com/2012/11/27/biblical-economics/>
- (40) <http://www.cbn.com/cbnnews/finance/2013/february/biblical-economics-key-to-real-reformation/?mobile=false>
- (41) Clive Beed and Cara Beed. The nature of biblical economic principle and its critics. Faith and Economic, vol. 59, 2012. Url: <https://www.gordon.edu/ace/pdf/F&E%202012%20Spring%20-%20Beed%20and%20Beed.pdf>

-----

Lampiran: Perissos

Teks: Yohanes 10:1,10

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok; ... Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."



Bagian lampiran ini merupakan refleksi penulis atas sesi yang kedua dan ketiga dalam acara IDMC 2017 (31 maret-1 april 2017) yang dibawakan oleh Pastor Joey Bonifacio dari Filipina. Pastor Joey menganalisis tentang kendala hidup yang berkelimpahan dalam Yohanes 10:10.

Kata kelimpahan sudah banyak dibahas di berbagai tulisan, umumnya memberi makna yang rohani terhadap kata ini. (2)(4) Namun, jika kita menyimak makna kata aslinya, yaitu "perissos"(3), makna yang tercakup adalah kualitas yang luarbiasa dan kuantitas yang sangat berlebihan (dalam istilah beliau: "superior quality and superabundant quantity beyond excessive advantage of life".) Memang ungkapan yang dalam ini tidak tersampaikan baik dalam Alkitab terjemahan KJV maupun LAI.

Lalu, muncul pertanyaan besar: mengapa banyak hidup banyak orang Kristen tidak mengalami hal itu? Apakah Yesus berbohong?

Pastor Joey, tidak "merohanikan" ayat ini, ia justru mengatakan bahwa kuncinya adalah kita mesti memahami bahwa ada pencuri dan perampok yang senantiasa mengintai untuk merampas hidup berkelimpahan yang disediakan Tuhan itu.

### Kleptes

Dalam Yoh. 10:1 disebutkan ada 2 jenis sifat Iblis: "kleptes eimi ka lestes." Yang dimaksud dengan lestes atau perampok adalah orang yang mencuri dengan kekerasan. Sementara kleptes adalah mencuri dengan tipu muslihat. Ada 4 nama Iblis yang disebut dalam Alkitab:

- tempter (pengoda)
- deceiver (penipu)
- condemner (penuduh)
- accuser (pendakwa)

Dalam sesi kedua ini, Pastor Joey menjelaskan 4 resep untuk menghadapi 4 aktivitas tipu muslihat dari Iblis yang senantiasa ingin merampas hidup berkelimpahan itu dari setiap orang Kristen:

- a. Satu-satunya cara untuk mengatasi godaan adalah dengan berdoa.
- b. Satu-satunya obat mujarab untuk mengatasi tipuan adalah kebenaran.
- c. Satu-satunya cara untuk menjawab berbagai tuduhan adalah Yesus melalui Injil-Nya. Dalam Yesus tidak ada tuduhan.
- d. Di antara keempat tipu muslihat ini, dakwaan adalah yang paling sulit diatasi, karena bisa muncul dari sesama orang Kristen, pasangan atau orang tua. Obat untuk dakwaan adalah persekutuan dengan sesama orang Kristen (fellowship). Hanya dengan persekutuan yang akrab semua dakwaan Iblis akan ketidakmampuan kita sebagai umat yang layak akan dipatahkan karena saudara seiman akan saling menguatkan.

### Harta

Dalam sesi ketiga, pastor Joey mengupas dengan brilian tentang kunci kemerdekaan spiritual. Beliau mulai dengan mengatakan bahwa kata kleptes yang merupakan akar dari kata klepto juga muncul dalam Injil, yaitu di Matius 6:19-21

19 "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

20 Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.

21 Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada."

Jadi pencuri mencuri harta, dan harta berarti hal-hal yang bernilai (valuables). Semua ini dimulai dengan cara yang cerdas yaitu tipuan dunia akan sistem nilai (value system) yang kita anut, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sudahkah kita menguji nilai-nilai yang kita pegang selama ini? Karena 100% dari

keputusan-keputusan kita selalu kita buat atas dasar sistem nilai kita, bukan karena kecerdasan otak kita. Dengan kata lain, sistem nilai yang dibuat oleh hatilah yang menentukan semua keputusan kita menyangkut harta.

Beliau memberi contoh antara lain:

- Jika Anda bekerja begitu keras menggunakan lebih banyak waktu daripada waktu yang Anda berikan untuk anak-anak dan istri Anda, itu menunjukkan nilai-nilai Anda.
- Demikian juga jika Anda menganggap harta atau asuransi Anda lebih bernilai daripada hubungan yang akrab dengan Tuhan, itu adalah soal sistem nilai.
- bandingkan dengan teologi kemakmuran yang seolah ingin mengajarkan bahwa boleh mengabdikan kepada mamon dan Tuhan sekaligus, padahal sudah jelas perkataan Yesus bahwa "kamu tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan."

Jadi persoalan utamanya terletak pada sistem nilai.

### Sistem nilai

Faktanya, banyak problem yang kita hadapi berasal dari nilai-nilai yang tidak benar, dan itulah yang sering merenggut damai sejahtera dan kemerdekaan kita sebagai orang Kristen. Kunci dari nilai-nilai adalah masalah skala prioritas.

Pertimbangkan hal ini: Apakah Anda cukup merasa aman (secure) dengan penghasilan yang lebih sedikit namun lebih banyak waktu dengan Tuhan dan keluargamu?

Itulah yang ingin diajarkan Yesus, bahwa hendaklah kita menaruh timbangan hati kita dalam skala prioritas yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan, yakni mendahulukan Tuhan dalam hidup kita di atas segalanya. Itulah esensi dari hukum terutama yang pertama.

(catatan penulis: barangkali hal ini bisa dibandingkan dengan buku John Ortberg yang cukup menarik: "Jika kamu ingin berjalan di atas air, keluarlah dari perahu.") Lihat (1)

Alkitab mengatakan dalam banyak ayat bahwa:

- a. Anda berharga di mata Tuhan di atas makanan dan pakaian, dan itu adalah sumber kemerdekaan sejati (catatan: mungkin ini yang dimaksud dengan Freedom Quotient?)
- b. hidup lebih berharga daripada uang
- c. Hidup lebih berharga daripada makanan

Dengan kata lain, Yesus menawarkan suatu timbangan atau sistem nilai yang baru, yang penuh damai sejahtera. Tidak seperti sistem nilai dunia yang mengakibatkan berbagai kekhawatiran, stress, dan sulit tidur. Itulah kunci sebenarnya akan hidup berkelimpahan menurut ukuran Tuhan. Jadi bukan makin banyak dan lebih banyak, namun justru sedikit itu lebih (less is more), lambat itu cepat (slow is fast). Perasaan aman (secure) itu berasal dari sistem nilai atau timbangan dalam hati. Ubahlah sistem nilai itu, maka Anda akan temukan damai sejahtera surgawi. Tentunya ini memerlukan waktu dan karunia Tuhan, agar kita belajar mensyukuri semua berkat dan kelimpahan yang diberikan menurut ukuran-Nya, alih-alih mengukur berkat-berkat dengan sistem nilai dunia.

### Penutup

Pastor Joey menutup dengan memberikan ilustrasi yang tepat mengenai sistem nilai yang lebih tepat menurut Matius 6 (catatan: telah dimodifikasi sedikit oleh penulis), sbb.:

1. Tuhan (God)
2. Hidup (life)
3. Keluarga dan persaudaraan (family and fellowship)
4. Kesehatan (health)
5. Uang (money)

6. Makanan (food)

7. Pakaian (clothes/fashion)

Jadi mintalah kepada Tuhan yang empunya hidup, agar memberikan Anda matahati yang baru yang dapat menimbang dengan skala prioritas yang Alkitabiah. Utamakan Tuhan dan Ia akan memperbarui nilai-nilaimu, bahkan sebelum Anda menyadarinya. Ini juga sumber pengaturan waktu yang bijak dan sumber kemerdekaan kristiani yang sejati (Freedom Quotient).

Sebagai catatan akhir: memang akhir-akhir ada beberapa teori tentang FQ misalnya oleh Steve Cage, namun itu tidak dibahas di sini.(5)

Versi 1.0: 1 April 2017, pk. 3:50

VC

Referensi:

(1) John Ortberg. If you want to walk on water..., url:

<http://www.zumbrolutheran.org/uploads/worship/sermons/2011-worship/3.9.11-walkonwater1.pdf>

(2) <http://matius6ayat33.blogspot.co.id/2013/03/arti-hidup-yang-berkelimpahan-menurut.html>

(3) <http://alkitab.sabda.org/strong.php?id=4053>

(4) <http://kebenaranalkitabmain.blogspot.co.id/2015/05/yohanes-1010-pemelintiran-kata-hidup.html>

(5) <http://www.quibblo.com/quiz/8YEnkMh/Determine-your-Freedom-Quotient-by-wwwfreesomisherein>